

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dan wajib diperoleh bagi setiap manusia. Sama halnya dengan nilai keagamaan yang harus ditamamkan pada peserta didik, yang mana bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SAW. Oleh karena itu, untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, harus melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga hal itu bisa tertanam pada diri peserta didik sebagai hasil dari pembentukan pribadi yang baik.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul “ Landasan Pendidikan” menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹

Pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi manusia. Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Ramli dalam bukunya yang berjudul “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik” menyatakan bahwa:

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan adalah sebuah bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi masing-masing individu untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, baik masyarakat, bangsa maupun negara.²

Oleh sebab itu, dapat didefinisikan menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan” bahwa:

Pendidikan itu adalah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.³

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan⁴.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁵ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

² Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik,” dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015), hal. 61

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7

⁴ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 12-13.

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

Agama Islam yang *kaffah* itu, menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para Nabi dan Rosul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia.⁶ Sedang pendidikan Islam dilaksanakan guna membentuk akhlakul karimah peserta didik serta merehabilitasi akhlak yang telah rusak.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Jadi, pendidikan dapat dikatakan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Bila kita pandang pendidikan sebagai sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak di capai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁷

Menurut Zuhairi dalam bukunya yang berjudul “ Metodologi Pendidikan Agama” menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

⁶ Nasharuddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Purna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 295.

⁷ Moh. Gufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 23.

Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁸

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul “ Ilmu Pendidikan” menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.⁹

Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mengarahkan manusia menjadi pribadi yang terus berproses menjadi lebih baik lagi, sehingga mampu mengembangkan bakat yang telah dimiliki. Diharapkan dengan adanya pendidikan, dapat menjadi manusia yang berkualoitas dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik

⁸ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 98.

menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹¹

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaranpelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru PAI mengajarkan tentang agama Islam, jadi mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Di dalam al-Quran sendiri telah dijelaskan di dalam Q.S al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقره: ٢٠٨)

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”*¹²

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan seluruh ajaran agama Islam ini harus dilakukan secara keseluruhan. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di sekolah harus diikuti seluruh warga sekolah agar nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dapat terwujud dengan baik.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010)

Agama merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, dan anak akan menjadi seseorang yang taat beragama atau tidak bergantung bagaimana kedua orang tuanya memberi pendidikan semasa kecilnya. Anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa.

Dasar kodrati dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunian ini. Demikian juga dengan pendidikan agama. Anak baru dilahirkan tidak mengerti apa-apa. Dia tidak tahu agama dan pengetahuan lainnya. Untuk mengetahuinya diperlukan bimbingan orang-orang yang sudah dewasa.¹³

Guru PAI harus kreatif dalam menyajikan materi pada peserta didik sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang tumbuh dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi seperti koruptor-koruptor yang makan uang rakyat.

Karena semakin berkembangnya zaman maka banyak godaan yang akan datang yang dapat menggoyahkan iman kita kepada Allah, sehingga perlu adanya nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk.

¹³ Nasruddin Umar dan Sugiri Syarief, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), hal. 270.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹⁴

Pada jaman yang telah berkembang tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya semua telah menggunakan ponsel/handphone (HP). Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai religius keagamaan atau bahkan nilai-nilai religius keagamaan pada diri manusia masing-masing akan hilang. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, sehingga pada umumnya peserta didiknya dididik untuk mengutamakan teori, agar rata-rata lulusan mendapatkan nilai ujian dan pengetahuan yang baik dan memuaskan sebagai modal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Rejotangan ini, guru pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Alasan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dipilih

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

sebagai objek penelitian karena suasana religius sekolah yang menarik. Padahal pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 1 Rejotangan tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 3 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi Fikih, Al-Qur'an-Hadits, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan wawancara langsung yang peneliti lakukan terkait dengan upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan, adapun kebiasaan-kebiasaan menarik yang dilakukan di SMAN 1 Rejotangan yaitu:

1. Setiap pagi sebelum pembelajaran peserta didik membersihkan lingkungan sekolah.
2. Kemudian salah satu guru piket ada yang bertugas menyambut dengan senyum dan memberi salam kepada peserta didik yang baru datang.
3. Kegiatan saat pembelajaran PAI dimulai, peserta didik otomatis langsung menuju masjid, membersihkan lingkungan masjid, mengambil air wudhu dan langsung melaksanakan sholat dhuha, kemudian menerapkan pembiasaan membaca ayat suci Al-Qur'an, surat pendek, asmaul husna dan hafalan doa-doa
4. Kegiatan awal setelah melakukan pembiasaan tersebut, guru PAI mulai mereview materi yang sudah diajarkan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat kembali dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari.
5. Pada jam istirahat kedua, peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah.¹⁵

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dilakukan melalui strategi perencanaan, implementasi dan evaluasi.

¹⁵ Wawancara dengan Puput tanggal 5 Januari 2023 pukul 09.22 WIB

Strategi perencanaan seperti melakukan analisis konteks terhadap kondisi lingkungan sekolah, menyediakan sarana penunjang pembelajaran, menyusun program rencana aksi sekolah dengan penetapan nilai-nilai keagamaan.

Dari sini upaya guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam mengembangkan nilai keagamaan di sekolah. Tujuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai keagamaan adalah agar seluruh warga sekolah keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengetahuan dan pengalamannya dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Pembiasaan ini juga bisa mengendalikan akhlak peserta didik dan dapat memperkuat karakter, sehingga peserta didik memperoleh sikap yang mencerminkan akhlakul karimah yang dapat diterapkan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan segi lokasi penelitian, ada beberapa keunikan yang ada di lokasi yang peneliti pilih, diantaranya yaitu:

SMA Negeri 1 Rejotangan karena dipandang perlu untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai nilai keagamaan, sehingga peserta didik menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari diri sendiri, bukan merupakan paksaan dari guru. Adanya karakter religius yang dimiliki peserta didik juga diharapkan mampu memberikan modal kepada peserta didik untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, memperbaiki akhlak dan moralnya, sehingga ia mampu menjaga dirinya dari berbagai macam hal yang tidak diinginkan.¹⁶

¹⁶ Observasi tanggal 5 Januari 2023 di SMAN 1 Rejotangan

Adapun dilihat dari segi keagamaan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu siswi di SMAN 1 Rejotangan Bilbina Puput Lestari, dipaparkan informasi bahwasannya:

Terkait dengan nilai keagamaan peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dari data kesiswaan yang terdiri dari 987 siswa di SMAN 1 Rejotangan diketahui ada 60% siswa sudah memiliki nilai keagamaan yang baik.¹⁷

Sehingga ada 40% siswa masih terlihat dari rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya nilai keagamaan disekolah. Hal ini terbukti ketika ada seorang guru yang sedang menegur siswa, mereka bersikap kurang santun terhadap gurunya. Akibat dari banyaknya karakter peserta didik yang mengalami kemunduran dari segi kereligiusan, sehingga peneliti berharap adanya pembinaan melalui upaya guru baik dari guru PAI maupun guru umum tentang pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah supaya tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.

Disinilah nilai keagamaan dalam diri perlu ditanamkan dalam diri generasi muda sejak awal. Agar ketika dewasa bisa menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat. Setiap guru pastinya memiliki metode dan upaya masing-masing untuk meningkatkan akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti, tertarik melakukan penelitian di SMAN 1 Rejotangan dengan judul **“Upaya Guru**

¹⁷ Wawancara dengan Puput tanggal 3 Januari 2023 pukul 09.22 WIB

Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai keagamaan di SMAN 1 Rejotangan?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan?
3. Bagaimana hasil guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai keagamaan di SMAN 1 Rejotangan.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan.
3. Untuk mengetahui hasil guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh suatu manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuan di bidang kualitas pendidikan, khususnya tentang upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi Kepala Sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMAN 1 Rejotangan

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran ataupun masukan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat didalamnya, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami maksud judul tersebut. Judul skripsi ini selengkapya adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan”. Dari judul skripsi tersebut, maka peneliti akan menjelaskan pengertian secara konseptual dan teoritis:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru

Upaya adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencaari jalan keluar,) dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga

manusia tersebut bisa terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapi.¹⁸

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹⁹

Upaya guru yang dimaksud disini adalah segala sesuatu atau usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dimaksud disini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik kepada peserta didik agar anak dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik.

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia diartikan “harga”. Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, “Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.”

Sedangkan agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai keagamaan

¹⁸Sulistyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Buana Raya, 2005), hal. 756

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hal, 1

yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Metode Pembiasaan

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis.²⁰

Metode Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam didalam hatinya.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan Nilai-Nilai keagamaan berupa nilai akidah, syari'ah, dan akhlak pada

²⁰ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal 184.

peserta didik di SMAN 1 Rejotangan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi dan pengembangan nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Teks skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penusunan skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.²¹ Secara teknik penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, bagian awal skripsi beberapa halaman yang terletak sebelum halaman yang memiliki bab. *Kedua*, bagian inti skripsi yang didalamnya memuat beberapa bab yang sesuai dengan format atau sistematika penulisan dalam penelitian kualitatif. *Ketiga*, bagian akhir terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi tentang dokumentasi penelitian.

Sistematika pembahasan digunakan dalam skripsi ini supaya nantinya tulisan ini tersusun secara sistematis. Selain itu untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari laporan penelitian ini dengan mudah, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdapat judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

²¹ Tim penyusun pedoman penyusunan skripsi tahun 2021 FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terkait dengan penelitian dan paradigma penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu, upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Didalam bab ini berisi tentang teori-teori “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 1 Rejotangan”.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penulisan.

d. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang paparan data yang berisikan uraian deskriptif data yang terkait dengan variabel penelitian, dan hasil penelitian yaitu pemaparan data temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk, *pertama* menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai. *Kedua*, menafsirkan temuan-temuan penelitian. *Ketiga*, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan. *Keempat*, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif). *Kelima*, membuktikan teori yang sudah ada. *Keenam*, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pertanyaan singkat yang merupakan inti dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam sub bab pembahasan. Implikasi ini menjelaskan dampak dari hasil temuan penelitian terhadap dampak perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan saran ditujukan bagi madrasah dan penelitian selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan wacana, renungan, atau bahan kajian penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan tentang daftar rujukan, lampiran, dan biodata peneliti